Volume 2 Issue 3 (2026) Pages 391-398
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Rekonstruksi Realitas Sosio-Ekonomi Masyarakat dalam Novel Ibuk: Analisis Pendekatan Mimetik M.H. Abrams

Reconstruction of Society's Socio-Economic Realities in the Novel Ibuk: M.H. Abrams' Mimetic Approach Analysis

Francisco Harianto Simanjuntak[1]✉, Hotmaida Lumban Gaol[2], Henry Wintoro Lubis[3], Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan [(1,2,3,4)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi realitas sosioekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang direpresentasikan dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan melalui analisis pendekatan mimetik M.H. Abrams. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data baca-catat, serta analisis teks secara heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian secara signifikan mengungkap empat aspek mimesis empiris: taktik bertahan hidup di tengah himpitan kemiskinan struktural, pragmatisme asmara kaum proletar yang dilandasi solidaritas kelas, perjuangan mobilitas sosial vertikal melalui jalur pendidikan, serta mikrodinamika relasi kuasa dalam birokrasi tingkat akar rumput. Realitas naratif tersebut mengonfirmasi adanya fenomena "internalisasi kemiskinan" pada kehidupan kelas pekerja era 80-90an. Sebagai simpulan, teks sastra ini tidak beroperasi sekadar sebagai fiksi didaktis-moralis, melainkan wujud "dokumentasi resiliensi aktif". Novel ini secara presisi merekam ketahanan psikologis kaum marginal, sekaligus merevisi pandangan mimetik pasif tradisional dengan membuktikan bahwa sastra pop-biografis mampu menjadi instrumen sosiologis yang tajam dalam memotret ketimpangan kelas secara empiris.

Kata Kunci: *M.H. Abrams; Novel Ibuk; Pendekatan Mimetik; Realitas Sosioekonomi.*

Abstract

This study aims to reconstruct the socio-economic realities of the lower-middle-class society represented in the novel Ibuk by Iwan Setyawan through M.H. Abrams' mimetic approach. The research design utilizes a descriptive qualitative method with read-and-note data collection techniques, followed by heuristic and hermeneutic text analysis. The results significantly reveal four empirical mimetic aspects: survival tactics amidst structural poverty, proletarian romance pragmatism based on class solidarity, the struggle for vertical social mobility through education, and the micro-dynamics of power relations in grassroots bureaucracy. These narrative realities confirm the existence of "poverty internalization" within the working-class life of the 80s-90s. In conclusion, this literary text operates not merely as didactic-moralistic fiction, but as a form of "active resilience documentation". The novel precisely records the psychological endurance of the marginalized, simultaneously revising traditional passive mimetic views by proving that pop-biographical literature can serve as a sharp sociological instrument in capturing empirical class inequality.

Keywords: *Ibuk Novel; M.H; Abrams, Mimetic Approach; Socio-Economic Reality.*

Copyright (c) 2026 Francisco Harianto Simanjuntak, Hotmaida Lumban Gaol, Henry Wintoro Lubis, Martua Reynhat Sitanggang Gusar.

✉ Corresponding author : Francisco Harianto Simanjuntak
Email Address : franciscoharianto@student.uhn.ac.id
Received 20 Desember 2025, Accepted 20 Maret 2026, Published 14 April 2026

Pendahuluan

Realitas sosioekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah di Indonesia kerap kali diwarnai oleh ketimpangan, perjuangan pemenuhan kebutuhan dasar, dan stratifikasi sosial yang kaku (Kuipers, 2022). Fakta sosial yang terjadi di akar rumput ini tidak hanya menjadi domain eksklusif kajian sosiologi atau ekonomi, tetapi juga terekam kuat dan direkonstruksi melalui karya sastra kontemporer (Azizah et al., 2021).

Sastra sering kali berfungsi sebagai dokumen sosial yang memotret pengalaman nyata masyarakat marginal yang luput dari catatan sejarah resmi (Baulch, 2016). Salah satu karya sastra yang secara faktual merepresentasikan potret buram sekaligus ketangguhan masyarakat kelas bawah tersebut adalah novel berjudul "Ibuk" karya Iwan Setyawan.

Berbeda dengan fiksi pada umumnya, novel ini berangkat dari memori biografis pengarang yang merekam secara detail dan telanjang mengenai kondisi kemiskinan, beban ganda seorang ibu dalam ekonomi rumah tangga, dan dinamika keluarga sopir angkot di Kota Batu, Jawa Timur. Permasalahan mendasar yang muncul dalam diskursus sastra adalah bagaimana teks seperti ini tidak sekadar menjiplak kenyataan, melainkan menyeleksi dan merekonstruksi realitas kemiskinan tersebut menjadi sebuah fakta naratif yang bermakna (Adonis et al., 2025; Nur Agustina, 2020).

Peta kajian sastra terkini menekankan bahwa bahasa fiksi berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun refleksi konflik dunia nyata dan representasi realitas. Namun penelusuran literatur terkait novel "Ibuk" menunjukkan adanya kecenderungan kajian terdahulu yang fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter, keteladanan, atau analisis naratif secara struktural, bukan pemihakan mimetik sebagai cara untuk menghubungkan teks dengan kenyataan di luar teks. Seiring itu, penerapan pendekatan mimetik dalam kritik sastra Indonesia lebih banyak diaplikasikan pada novel berlatar sejarah kolonial (misalnya Tan) atau karya-kanon klasik, serta sastra pinggiran dengan muatan diskursus politik (Elga Marbun Putri & Enti Sepiani Gulo, 2023; Sarah et al., 2024; Slamet & Marwinda, 2021).

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat sebuah kesenjangan penelitian yang cukup tajam. Meskipun novel "Ibuk" sangat kental dengan potret kemiskinan, belum ada kajian yang secara komprehensif membongkar bagaimana realitas sosioekonomi empiris tersebut yang meliputi strategi bertahan hidup, percintaan proletar, hingga praktik penyimpangan sosio-birokrasi lokal yang direkonstruksi secara mimetik. Ketiadaan kajian ini menyebabkan pemahaman pembaca terhadap novel Ibuk sering kali terhenti pada apresiasi moral dan psikologis semata, tanpa melihat teks ini sebagai dokumen sosiologis yang memantulkan ketimpangan struktural masyarakat kelas bawah. Padahal, kajian mimetik sangat diperlukan untuk membuktikan relevansi karya sastra dengan konteks historis dan sosial nyata yang melatarbelakanginya (Firnanda, 2023).

Untuk memecahkan permasalahan dan mengisi kekosongan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan pijakan teoretis pendekatan mimetik M.H. Abrams. Abrams (1981) menegaskan bahwa karya sastra merupakan mimesis atau representasi dari semesta kehidupan empiris (Lawtoo, 2022). Dalam kajian ini, mimesis tidak dimaknai oleh Aristoteles semata-mata sebagai jiplakan pasif dari alam (Suharmono, 2023), melainkan sebuah hasil pengolahan realitas melalui proses seleksi, interpretasi, dan rekonstruksi subjektif pengarang. Kerangka inilah yang dirasa paling tepat sebagai instrumen untuk membuktikan bahwa peristiwa ekonomi dan sosial dalam novel memiliki referensi faktual dengan kehidupan di luar teks sastra.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi realitas sosioekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang direpresentasikan dalam novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan melalui analisis pendekatan mimetik M.H. Abrams. Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemosisian novel pop-biografis sebagai objek material kajian kritik sosiologi sastra, dengan membongkar empat aspek mimesis krusial: kondisi perekonomian keluarga bawah, realitas hubungan percintaan, segregasi strata sosial, dan dinamika penyimpangan kekuasaan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya penerapan kritik mimetik pada sastra Indonesia kontemporer, sekaligus membuktikan bahwa karya sastra fiksi mampu berdiri sebagai medium refleksi yang valid atas fenomena sosial kemasyarakatan.

Metodologi

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek dan tujuan penelitian, di mana upaya merekonstruksi representasi sosioekonomi melalui pendekatan mimetik tidak dapat diukur dengan angka numerik, melainkan memerlukan penafsiran mendalam terhadap unit-unit kebahasaan. Dalam desain kualitatif ini, kehadiran peneliti bersifat mutlak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berinteraksi langsung secara aktif dengan teks sasaran. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif selama kurun waktu tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2026, dengan fokus kegiatan pada pembacaan kritis, korpus data, dan penarikan makna dari teks sastra yang dikaji.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana Pendektan Mimetik yang digunakan dalam novel tersebut. Analisis cerpen ini melibatkan pengamatan terhadap elemen-elemen Pendekatan Mimetik. Dengan menggunakan pendekatan ini penelitian diharapkan dapat melihat bagaimana Pendekatan Mimetik tersebut yang pernah kita rasakan atau cerminan dari kehidupan manusia.

Sasaran atau subjek dalam penelitian ini adalah teks novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Karakteristik subjek berupa teks fiksi naratif yang memuat deskripsi latar, dialog antar-tokoh, dan alur cerita yang memantulkan kondisi kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Dari subjek tersebut, data yang dikumpulkan berwujud kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang secara spesifik merepresentasikan empat fokus mimetik penelitian: kondisi perekonomian keluarga kelas bawah, realitas hubungan percintaan proletar, segregasi strata sosial, dan dinamika penyimpangan sosio-birokrasi lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumenter dengan menerapkan teknik baca-catat. Proses penggalian data dilakukan oleh peneliti dengan membaca novel secara *heuristik* (pembacaan harfiah) dan *hermeneutik* (pembacaan pemaknaan) secara berulang-ulang untuk menemukan makna tersirat di balik teks. Sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data (pedoman korpus) yang telah dikembangkan secara spesifik dan diturunkan dari indikator teori mimetik M.H. Abrams. Instrumen penjaringan data ini dikalibrasi melalui pendalaman referensi teoretis (*expert judgment* berbasis literatur) dan diskusi dengan rekan sejawat sesama peneliti sastra untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan tepat sasaran dan terhindar dari bias subjektivitas pembacaan tunggal.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif. Tahapan ini dimulai dari reduksi data, di mana peneliti menyeleksi dan menyortir ratusan kutipan novel menjadi data inti yang benar-benar relevan dengan representasi sosioekonomi. Selanjutnya, data disajikan (*data display*) dengan mengklasifikasikannya ke dalam empat kategori fokus mimetik yang telah ditentukan, sebelum akhirnya ditarik sebuah simpulan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui ketekunan pengamatan yakni dedikasi membaca teks novel dan literatur pendukung secara terus-menerus, serta triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan menyandingkan

data empiris dalam teks dengan realitas historis-sosiologis masyarakat Indonesia serta kerangka mimetik Abrams, sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat logis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pembacaan intensif dan pencatatan data pada teks novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan, ditemukan representasi realitas sosioekonomi yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek mimetik utama. Data yang disajikan berikut ini merupakan kutipan narasi dan dialog tokoh yang memantulkan kondisi kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah secara nyata.

Representasi Perekonomian dan Strategi Bertahan Hidup

Aspek perekonomian dalam novel ini digambarkan melalui kondisi keluarga tokoh utama yang hidup dalam serba keterbatasan, serta upaya-upaya pragmatis yang mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari.

Tabel 1. Data Representasi Kondisi Perekonomian

No	Kutipan data	Representasi	Halaman
1.	*"Ketika menginjak umur 16 tahun Tinah mulai membantu neneknya, Mpok Pah, berdagang baju bekas di pasar Batu."*	Keterlibatan anak usia remaja dalam mencari nafkah (pekerja sektor informal).	2
2.	*"Aku, bukan tak pernah bertanya, opo aku iki ibu sing bertanggung jawab? Melahirkan lima orang anak. Suamiku hanya seorang supir angkot?"*	Kecemasan beban domestik dan finansial pada keluarga berpendapatan rendah.	52
3.	*"Kadang ibu harus memanaskan sepatunya di atas kompor agar cepat kering dan bisa dipakai besok harinya."*	Keterbatasan kepemilikan sandang dan taktik menyiasati keterbatasan barang material.	60

Berdasarkan Tabel 1, temuan data menunjukkan bahwa pengarang secara spesifik menghadirkan peristiwa-peristiwa yang sangat lekat dengan kemiskinan, seperti berdagang baju bekas di pasar tradisional, kecemasan istri seorang sopir angkot, hingga mikropraktik kelangsungan hidup seperti memanaskan sepatu di atas kompor.

Representasi Percintaan Masyarakat Kelas Bawah

Temuan data pada aspek ini memperlihatkan bagaimana hubungan asmara dan komitmen hidup bersama dibangun bukan di atas fondasi kemapanan materi, melainkan kesederhanaan dan solidaritas antar-kelas bawah.

Tabel 2. Data Representasi Hubungan Percintaan

No	Kutipan data	Representasi	Halaman
1.	*"Titah masih malu-malu dan tak banyak bicara. Ia bahkan masih segan jalan berdekatan dengan Sim."*	Kesederhanaan dan kepatuhan pada norma interaksi sosial tradisional.	13
2.	*"Aku ingin lihat kamu senang!" kata Sim sebelum meninggalkan Titah."*	Afeksi tulus tanpa perantara kapital atau materi berlebih.	16
3.	*"Nah... Kamu mau gak hidup susah sama aku. Kita hidup berdua...," lanjutnya terbata-bata."*	Tawaran perkawinan sebagai komitmen memikul beban kemiskinan secara bersama.	16

Data pada Tabel 2 mendeskripsikan relasi emosional tokoh Titah dan Sim yang berjalan secara alamiah. Tawaran untuk "hidup susah" menjadi temuan penting yang merepresentasikan realitas percintaan masyarakat proletar yang cenderung pragmatis dan realistis menghadapi kondisi ekonomi mereka.

Representasi Perbedaan Strata Sosial

Data yang ditemukan pada bagian ini mencakup kontras antara keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat kelas bawah dan keberhasilan mereka melakukan mobilitas sosial vertikal pada tahap selanjutnya.

Tabel 3. Data Representasi Strata Sosial dan Mobilitas

No	Kutipan data	Representasi	Halaman
1.	*"Dari uang belanja ini, Ibuk berusaha menyisakan sebagian untuk membayar SPP dan keperluan sekolah."*	Prioritas pendidikan di tengah himpitan untuk memutus rantai kelas sosial.	46
2.	*"Ia tak ingin langsung mengundurkan diri karena atasannya menawarkan jabatan... menjadi salah satu direktur di North America."*	Puncak mobilitas sosial vertikal dan perpindahan kelas ekonomi.	222
3.	"*Bayek membantu Mira membeli rumah di Karawang.*"	Pencapaian kepemilikan aset properti sebagai indikator peningkatan status kelas.	219

Penyajian data pada Tabel 3 memperlihatkan dinamika kelas yang dialami tokoh. Dimulai dari kondisi ekonomi defisit (berusaha menyisakan uang belanja untuk SPP), hingga representasi capaian puncak kelas sosial menengah ke atas yang ditandai dengan jabatan direktur dan kemampuan membeli rumah mandiri.

Representasi Dinamika dan Relasi Kuasa Sosio-Birokrasi

Temuan data terakhir menyoroti interaksi masyarakat kelas bawah dengan aparatur birokrasi, serta tekanan mental atau etos kerja yang terbentuk akibat status sosial mereka.

Tabel 4. Data Representasi Dinamika Sosio-Birokrasi

No	Kutipan data	Representasi	Halaman
1.	*Lain kali, Pak Hasyim mesti melaksanakan tugasnya dengan benar ya Bu, kata bapak Pak Lurah sambil membubuhkan tanda tangan dan kemudian stempel kelurahan.*	Praktik relasi kuasa dan hierarki birokrasi tingkat kelurahan.	222
2.	"*Bapakmu tuh ga bisa diam, Yek. Katanya masih muda juga, mesti kerja. Di rumah saja juga ngapain,*" *jawab ibuk.*	Etos kerja keras akibat tuntutan ekonomi (internalisasi kemiskinan).	176

Data pada Tabel 4 menunjukkan adanya rekam jejak praktik administratif yang bersinggungan langsung dengan masyarakat kecil. Selain itu, temuan data juga menunjukkan adanya etos pekerja keras tanpa henti yang terepresentasikan melalui sosok Bapak, sebagai bentuk adaptasi atas tekanan ekonomi yang menuntut mobilitas fisik secara terus-menerus.

Pembahasan

Kajian ini berangkat dari sebuah premis mendasar bahwa fiksi tidak pernah benar-benar lahir dari ruang hampa. Analisis terhadap novel "Ibuk" membuktikan hal tersebut, teks ini melepaskan diri dari sekadar fungsi hiburan atau eskapisme, dan memosisikan dirinya sebagai artefak sosiologis. Melalui kacamata mimetik M.H. Abrams, keempat temuan utama yakni praktik bertahan hidup di tengah kemiskinan struktural, pragmatisme percintaan, upaya mobilitas vertikal, serta sengkarut birokrasi lokal bukanlah imajinasi liar pengarang. Sebaliknya, narasi ini merupakan hasil ekstraksi yang presisi dari pengalaman kelas menengah ke bawah di Indonesia pada era 80-90an. Ketika tokoh ibu memanaskan sepatu basah di atas kompor, atau sang ayah yang merasa bersalah jika tubuhnya berhenti bekerja, teks sedang merekam fenomena "internalisasi kemiskinan". Ini adalah kondisi psikologis dan material empiris di mana masyarakat akar rumput terus-menerus beradaptasi dengan trauma kekurangan ekonomi.

Cara teks merekonstruksi kenyataan ini secara otomatis menggeser peta pembacaan yang selama ini mapan terhadap karya Iwan Setyawan. Selama ini, apresiasi terhadap novel

Ibuk cenderung terbatas pada nilai edukatif dan glorifikasi moral semata (Anisah, 2018; Sarah et al., 2024). Temuan penelitian ini justru menggugat pandangan didaktis tersebut. Melalui kacamata mimetik Abrams, teks ini berpotensi direkonstruksi untuk menonjolkan realitas sosioekonomi empiris yang mencakup strategi bertahan hidup, percintaan proletar, hingga praktik penyimpangan sosio-birokrasi lokal. Pembacaan ini dengan tegas mengalihkan fokus audiens dari sekadar apresiasi karakter menuju pemetaan ketimpangan struktural yang dibangun di dalam teks maupun konteksnya (Putri & Gulo, 2023; Lawtoo, 2022; Rejo, 2017; Suharmono, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa representasi realitas dalam sastra kontemporer mampu beroperasi secara kritis sebagai dokumen sosiologis bagi pembacanya, bukan sekadar kisah inspiratif yang hampa (Anisah, 2018; Ilma & Bakthawar, 2019; Firnanda, 2023).

Menariknya, jika kajian mimetik pada sastra Indonesia lazimnya didominasi oleh teks berlatar sejarah absolut atau narasi sastra pinggiran yang ekstrem, novel Ibuk justru menempati posisi intermediat. Teks ini menjembatani wacana kemiskinan kontemporer dengan dinamika riil kelas bawah perkotaan, tanpa harus mengorbankan estetika naratifnya (Anwar, 2012; Ilma & Bakthawar, 2019; Firnanda, 2023; Fajriani et al., 2024; Suharmono, 2023). Pengarang tetap menjaga keseimbangan yang elegan antara referensi kenyataan empiris dan otonomi artistiknya guna menghindari jebakan determinisme kenyataan eksternal yang kaku (Anisah, 2018; Sarah et al., 2024). Keberhasilan menghubungkan fiksi pop-biografis ini dengan historis-sosial nyata tidak hanya membongkar segregasi kelas ekonomi, tetapi juga memperkaya wacana sosiologi sastra Indonesia. Kita dihadapkan pada fakta bahwa kajian mimetik kini memiliki ruang eksplorasi yang jauh lebih luas, melepaskan diri dari hegemoni teks-teks klasik atau sastra kanon semata.

Konsekuensi logis dari temuan ini secara padu bermuara pada dua ranah esensial, yakni rekonstruksi teoretis dan perluasan aplikasi praktis yang dilandasi oleh diskursus sastra Indonesia kontemporer. Pada tataran teori, penelitian ini menawarkan penyegaran yang radikal terhadap kerangka mimetik ortodoks M.H. Abrams. Konsep yang selama ini mengibaratkan sastra sebagai "cermin datar" yang memantulkan alam secara pasif terbukti tidak lagi memadai. Mimesis dalam fiksi modern seperti Ibuk justru beroperasi sebagai "dokumentasi resiliensi aktif". Pengarang merekam realitas tidak untuk meratapi penderitaan kelas bawah, melainkan secara sadar membuktikan ketahanan psikologis mereka. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan kajian-kajian mutakhir dalam payung sosiologi dan psikologi sastra, yang menegaskan bahwa narasi fiksi memberikan kerangka yang tajam untuk membedah representasi ketimpangan kelas dan dinamika hierarki kebutuhan manusia (Fatimah et al., 2021; Heriyadi, 2018; Nurfiqih & Hikmat, 2023). Nuansa perbedaan antara mimetik klasik dan representasi mimesis aktif ini menjadi catatan penting, mengingat sastra terbukti mampu merefleksikan struktur sosial secara kritis tanpa harus mencerabut keaslian konteks lokal keindonesiaannya (Rahman, 2022).

Ketajaman dokumentasi sosial ini juga berkelindan dengan teori resepsi Jauss serta interaktivitas pembaca pada ekosistem sastra masa kini, di mana teks fiksi sejatinya berfungsi sebagai arena untuk mengekspresikan sekaligus menguji wacana sosial di tengah masyarakat (Nurhidayah & Setiawan, 2019; Zikrillah & Rosman H, 2019). Berpijak pada legitimasi teoretis tersebut, implikasi pada tataran praksis pun menjadi sangat strategis. Temuan ini menawarkan amunisi pedagogis yang segar bagi pengajaran Sosiologi Sastra di tingkat perguruan tinggi. Dosen dan pendidik bahasa disarankan untuk tidak lagi memenjarakan analisis novel “Ibuk” sebatas pada pembedahan unsur intrinsik semata. Sebaliknya, karya ini sangat potensial dioptimalkan sebagai instrumen pemantik nalar kritis mahasiswa dalam membaca fenomena ketimpangan empiris melalui medium sastra.

Tentu saja, pisau bedah mimetik yang digunakan dalam kajian ini memiliki batas kemampuannya sendiri. Karena murni bersandar pada analisis objektif-tekstual dan relasinya dengan sejarah sosiologis, metodologi ini tidak mampu menjangkau ruang psikologis pengarang secara langsung. Ketiadaan pendekatan ekspresif membuat penelitian ini tidak

mengeksplorasi sejauh mana memori Iwan Setyawan mungkin mengalami bias ketika ia merekonstruksi masa lalunya ke dalam bentuk narasi fiksi. Lebih jauh, karena tidak melibatkan audiens secara empiris, studi ini belum mampu menjawab pertanyaan mengenai dampak sosiologis teks terhadap kesadaran pembaca nyata dari latar belakang kelas bawah.

Keterbatasan tersebut justru membuka ruang eksplorasi yang sangat luas bagi peneliti berikutnya. Dinamika tokoh Bayek yang berhasil menembus struktur kelas atas sangat potensial untuk dibedah ulang menggunakan kerangka Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu, khususnya untuk melihat bagaimana sirkulasi "Modal Kultural" dan "Habitus" beroperasi. Selain itu, kajian berbasis Resepsi Sastra (reader-response) juga sangat direkomendasikan. Membaca bagaimana audiens kelas proletar merespons penderitaan yang dikonstruksi dalam novel ini akan menjadi kepingan puzzle yang menyempurnakan validitas mimetik dari sudut pandang pembaca sesungguhnya.

Simpulan

Novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan merepresentasikan realitas sosioekonomi empiris masyarakat kelas bawah secara presisi melalui taktik bertahan hidup, pragmatisme asmara proletar, upaya mobilitas kelas melalui pendidikan, serta dinamika birokrasi lokal. Mengacu pada tujuan penelitian, esensi temuan ini membuktikan bahwa teks beroperasi melampaui batasan fiksi didaktis-moralis. Melalui pembaruan kerangka mimetik Abrams, novel ini dikukuhkan sebagai "dokumentasi resiliensi aktif" yang secara sadar merekam ketahanan psikologis dan struktural kaum marginal dalam menyiasati kemiskinan. Sebagai implikasi solutif, temuan ini mendesak adanya pergeseran paradigma pembacaan sastra Indonesia kontemporer. Fiksi pop-biografis harus mulai diakomodasi dalam diskursus sosiologi sastra untuk membongkar segregasi kelas. Pada tataran praksis, institusi pendidikan dan dosen disarankan mengadopsi novel Ibuk sebagai instrumen pedagogis alternatif yang strategis. Langkah ini krusial untuk melepaskan pengajaran sastra dari belenggu analisis intrinsik semata, sekaligus memanfaatkannya sebagai medium pemantik nalar kritis mahasiswa agar lebih peka merespons ketimpangan sosial di dunia nyata.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M,Pd selaku dosen pembimbing kami yang sudah mengajari dan mengarahkan kami untuk menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga kepada teman-teman setim yang sudah memberikan waktu dan tenanga selama proses pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

Adonis, C., Atashi, E., Fung, A., Gilbert, C., McLennan, M. R., Sheftel, A., & Umar, S. (2025). Repoliticizing memory studies: A concluding roundtable discussion. *Memory Studies*, *18*(6), 1655–1674. https://doi.org/10.1177/17506980251368778

Anisah, Z. (2018). Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1000

Anwar, M. S. (2012). Perkembangan Korupsi Dalam Novel Indonesia. *ATAVISME*, *15*(2), 133–146. https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.55.133-146

Azizah, I. F., Susanto, D., & Istadiyantha, I. (2021). The Existence of Universal Humanism in The Reform Era of Indonesian Literary Criticism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(11), 580. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2797

Baulch, E. (2016). Genre Publics: Aktuil Magazine and Middle-class Youth in 1970s Indonesia. *Indonesia*, *102*(1), 85–113. https://doi.org/10.1353/ind.2016.0020

Elga Marbun Putri, & Enti Sepiani Gulo. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*,

2(1), 21–26. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605

Fatimah, A. A. B., Syamsudduha, S., & Usman, U. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *7*(2), 453. https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3741

Heriyadi, W. (2018). POLITIK TEROR GOTIK-POSTMODERN DAN REPRESENTASI DISABILITAS DALAM ULAR DI MANGKUK NABI. *Sirok Bastra*, *6*(1). https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.11

Ilma, A. A., & Bakthawar, P. (2019). METODE PENELITIAN SASTRA LOKAL: SEBUAH RUMUSAN AWAL. *Jurnal Sasindo UNPAM*, *7*(2), 24. https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.24-36

Kuipers, N. (2022). The Long-Run Consequences of The Opium Concessions for Out-Group Animosity on Java. *World Politics*, *74*(3), 405–442. https://doi.org/10.1017/S0043887122000041

Lawtoo, N. (2022). The Angel as Host: J. Hillis Miller's Last Flight. *Symploke*, *30*(1–2), 223–251. https://doi.org/10.1353/sym.2022.0015

Lisa Firnanda, L. (2023). unsur kebudayaan dalam novel hati suhita karya khilma anis dengan pendekatan mimetik. *Buana Bastra*, *10*(1), 1–5. https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no1.a6755

Nur Agustina, H. (2020). Satire in Le familie de kere : A Reflection of Urban Society. *E3S Web of Conferences*, *202*, 07010. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207010

Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 680–690. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007

Nurfiqih, A. S., & Hikmat, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sekolah Menengah (Studi Psikologi Sastra). *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 107–114. https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1956

Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). LANSKAP SIBER SASTRA: POSTMODERNISME, SASTRA POPULER, DAN INTERAKTIVITAS. *Poetika*, *7*(2), 136. https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779

Rahman, S. (2022). Representasi Pariwisata Budaya Madura dalam Puisi Sastrawan Madura dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 169–180. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7561

Rejo, U. (2017). Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *5*(1), 27–36. https://doi.org/10.31813/gramatika/5.1.2017.90.27--36

Sarah, N., Charlina, C., & Mustafa, M. N. (2024). Realitas Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Film Hari yang Dijanjikan: Pendekatan Mimetik. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(1), 133. https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8321

Slamet, Y. B. M., & Marwinda, K. (2021). Masalah Sosial Dalam Mecaki Katresnan Ing Satengahe Perang Politik Karya Tulus Setiyadi. *PRAXIS*, *3*(2), 101. https://doi.org/10.24167/praxis.v3i2.3143

Suharmono. (2023). Hermeneutika Dialogis sebagai Basis Filosofis dalam Fiksyen dan Sejarah, Suatu Dialog Karya Umar Junus. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, *7*(1), 15–38. https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7(1).15-38

Zikrillah, A., & Rosman H, R. H. (2019). PETA DAN KETERPAKAIAN KOLEKSI KARYA SASTRA DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS LANCANG KUNING. *Jurnal Pustaka Budaya*, *6*(2), 10–11. https://doi.org/10.31849/pb.v6i2.3181